

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus kepada pemaknaan interaksi sosial di ruang sosial dan media sosial sebagai konstruksi konsep diri difabel. Secara umum, konstruksi konsep diri terbentuk dari interaksi sosial di lingkungan sekitar dan media sosial. Lingkungan memberikan pengalaman langsung berupa dukungan, penerimaan, atau bahkan penolakan yang akan memengaruhi cara individu memandang dirinya. Di sisi lain, media sosial juga berperan besar karena menjadi ruang representasi diri sekaligus sumber perbandingan sosial dengan orang lain. Kondisi ini berlaku bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas, yang identitas dan konsep dirinya turut dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan dan direpresentasikan dalam dua ranah tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui tentang bagaimana mereka memaknai kehidupan sehari-hari mereka. Yakni interaksi sosial dan media sosial, yang membentuk dan mengonstruksi konsep diri mereka (difabel) menggunakan metode fenomenologi yang mengkaji pengalaman dan makna individu yang subjektif.

Dalam kaitannya dengan penelitian, konstruksi konsep diri dapat dipengaruhi oleh orang lain (*significant others*) dan kelompok rujukan (*reference group*) serta media sosial. Hal ini didukung karena narasumber difabel tinggal ditengah lingkungan masyarakat non-disabilitas dan aktif di dua ranah tersebut, yakni ruang sosial dan media sosial. Terkait narasumber, individu adalah seorang difabel. Individu dengan

disabilitas kerap mengalami stigma direndahkan oleh “manusia normal”, terutama perihal komunikasi (Bitman, 2023a, p. 1898). Oleh karena diremehkan, hal ini menjadi tantangan sekaligus keunikan dalam penelitian ini. Tantangan penelitian tersebut berupa komunikasi dengan difabel yang kerap memiliki bahasa non-verbal dengan non-disabilitas (Naufal & Eka Putri Yuliyanti, 2023, p. 510). Selain itu, tantangan berikutnya yakni terkait bagaimana individu difabel membentuk konsep dirinya di tengah diskriminasi dan marjinalisasi yang masih kerap terjadi dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar dan media sosial.

Berbicara mengenai difabel, mereka adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik dan psikologis, ataupun kelainan struktur dan fungsinya yang disebabkan karena kecelakaan atau faktor herediter (Syaeudin & Nurhidayah, 2021, p. 249). Keterbatasan tersebut yang membuat individu difabel terhambat untuk berinteraksi dengan leluasa kepada lingkungan sekitar dan rendahnya partisipasi mereka di masyarakat (Wicaksono et al., 2021, p. 34). Ditambah, hal tersebut juga didukung fakta bahwa difabel masih mendapat perlakuan diskriminasi karena keterbatasan dan perbedaan mereka¹. Akibatnya, difabel rentan menjadi korban diskriminasi dan pengecualian di lingkungan masyarakat (Syaeudin & Nurhidayah, 2021, p. 249).

¹ Berita mengenai Difabel yang tak boleh masuk stadion GBK karena menggunakan kursi roda (<https://kumparan.com/kumparannews/viral-curhat-difabel-yang-kecewa-tak-boleh-masuk-gbk-karena-pakai-kursi-roda-1xCH5jiCorY>), berita mengenai difabel yang ditolak perusahaan karena bermodal ijazah SLB (<https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-di-balik-job-fair-kaum-difabel-ditolak-perusahaan-karena-bermodal-ijazah-slb-422242-mvk.html>)

Difabel berhak mendapatkan hak yang sama rata dengan individu lainnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pemerintah, salah satunya melalui Undang-Undang Ketenagaaan kerja². Dalam undang-undang itu, bagi mereka yang menghalangi dan melarang difabel untuk mendapatkan hak bekerja dan aktif di ruang sosial, maka akan dikenakan hukuman pidana penjara maksimal 2 (dua tahun) dan denda maksimal Rp 200 juta (Lukas et al., 2021, p. 59). Namun, ternyata peraturan dari pemerintah tak selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan. Mengutip dari Sodikin (2021) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusmawati et al., 2024b, p. 297), yakni menganalisis hubungan antar ketentuan peraturan perundang-undangan yang melindungi penyandang disabilitas melalui pendekatan *statue approach*. Hasilnya menunjukkan adanya disharmoni dan disinkronisasi antara berbagai peraturan undang-undang yang mengatur hak penyandang disabilitas, seperti dalam metode penetapan usia kedewasaan penyandang disabilitas.

Lingkungan dan kondisi yang seperti itulah yang membentuk karakter setiap individu, termasuk difabel. Dalam konteks penelitian, lingkungan masyarakat yang dimaksud bukan merujuk kepada suatu perkumpulan individu. Namun lebih mengarah kepada individu yang saling berinteraksi sosial, sehingga membentuk komunitas atau lingkungan masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Syani (2002) dalam (Baharuddin,

² Pemerintah Daerah, BUMN, BUMD wajib mempekerjakan sedikitnya 2% (dua persen) difabel dari total karyawan 1% (satu persen) bagi Perusahaan Swasta dari total karyawan yang bekerja di perusahaan (Lukas et al., 2021, p. 59).

2021, p. 17) bahwa interaksi sosial, perhitungan-perhitungan rasional, dan *like interest* adalah lingkungan masyarakat itu sendiri.

Selain lingkungan masyarakat dan ruang sosial, media sosial juga memiliki peran terhadap perilaku yang ditonjolkan oleh individu difabel (Wimona & Loisa, 2022, p. 319). Selain untuk konsumsi konten, media sosial juga bisa menjadi sarana individu mempertanyakan dan membandingkan dirinya dengan apa yang dilihat di media sosial (Wimona & Loisa, 2022, p. 323). Media sosial tak terbatas untuk siapapun, termasuk difabel. Bahkan, media sosial kerap menjadi tempat pengenalan diri, serta fitur interaksi yang paling ramai digunakan ialah publikasi materi, seperti upload foto, story, video, hingga pemikiran (Wimona & Loisa, 2022, p. 319). Dengan berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk mempertimbangkan bagaimana “memperkenalkan diri” di media sosial dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap dirinya sendiri, termasuk difabel.

Menyambung hal tersebut, media sosial kerap menjadi tempat objektifikasi untuk difabel kepada orang-orang karena perbedaan dan keterbatasannya. Hal tersebut dikarenakan mereka sering dipandang sebagai individu yang lemah, bergantung pada orang lain, dan tidak mampu berkontribusi secara produktif kepada masyarakat (Devina et al., 2024b, p. 129). Istilah ini disebut “*inspiration porn*”, atau penggambaran aktivitas individu difabel sebagai bahan untuk inspirasi orang non-disabilitas (Burt & McCarty, 2024, p. 1). Stella Young (2014) menganggap bahwa hal tersebut sama halnya dengan diskriminasi, dikarenakan disabilitas dianggap sebagai inspirasi hanya karena mereka melakukan hal-hal yang “biasa” dilakukan oleh non-disabilitas, bahkan

mengambil keuntungan dari itu. Hal tersebut tentu disebabkan oleh ekspektasi orang-orang non-disabilitas yang sangat rendah terhadap disabilitas (Mamo & Haegele, 2023, p. 265). Hal inilah yang kemudian membentuk konsep diri individu difabel di tengah lingkup diskriminasi.

Berbicara mengenai konsep diri, dalam istilah psikologi merupakan pandangan dan perasaan diri individu terhadap dirinya, termasuk kesan yang mendeskripsikan perihal fisik, psikis, dan sosial (Widya Putri & Kartika, 2022, p. 110). Konsep diri bukan hanya perihal gambaran deskriptif terkait diri sendiri, melainkan penilaian diri juga, yang berarti itu juga termasuk perihal apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu (Rakhmat, 2019, p. 123). Konsep diri merupakan faktor penting untuk membangun hubungan dan relasi, serta menentukan keberhasilan dalam hubungan komunikasi interpersonal (Ariati & Irene, 2023a, p. 207). Hal ini yang kemudian mempengaruhi kecenderungan individu untuk bertindak laku. Kecenderungan tersebut didapatkan melalui proses konstruksi konsep diri. Konstruksi konsep diri dibagi menjadi dua: positif dan negatif. Faktor eksternal dapat berpengaruh terhadap konstruksi konsep diri, seperti orang lain (*significant others*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Selain itu, terdapat beberapa “dampak” konsep diri pada komunikasi antarpribadi yaitu nuansa yang dipenuhi diri sendiri, membuka diri, percaya diri (*self-confidence*), dan selektivitas (Rakhmat, 2019, p. 135).

Walaupun perilaku dan tanggapan narasumber difabel terkait pandangan diri dan faktor eksternal yang mempengaruhinya hampir serupa, konsep dirinya bisa berbeda. Hal tersebut dikarenakan pemikiran manusia yang berbeda-beda, dan faktanya adalah

manusia merupakan makhluk yang subjektif (La Kahija, 2017, p. 22). Manusia merupakan individu yang subjektif dalam menggambarkan pengalaman dan makna mereka, yang bisa saja dipengaruhi oleh faktor keluarga, media, maupun lingkungan. Hal ini di dukung melalui salah satu konsep psikologi tentang manusia, yakni aspek behaviorisme. Dalam aspek tersebut, manusia merupakan individu yang berperilaku sesuai insting oleh karena pengaruh lingkungan mereka (Rakhmat, 2019, p. 26). Berdasarkan realitas tersebut, maka memanglah benar jika manusia, terkhusus difabel merupakan makhluk yang subjektif. Karena pengalaman mereka di masa lalu sangat beragam dan berbeda-beda, yang didasari dari perilaku interaksi di lingkungan masyarakat dan media sosial, lalu membentuk gambaran atas dirinya.

Pengalaman individu difabel dalam berinteraksi dan bermedia sosial tentu bersifat subjektif. Dalam kaitannya dengan pengalaman manusia yang subjektif, Carl Rogers mengatakan bahwa segala perbuatan dan perilaku manusia bersumber dari konsep diri, yakni persepsi manusia tentang identitas dirinya yang berubah-ubah oleh karena munculnya fenomena (Rakhmat, 2019, p. 40). Alfred Schutz juga mengemukakan bahwa realitas kehidupan manusia berlandaskan atas subjektifitas mereka yang dipengaruhi pengalaman pribadinya, sehingga fenomena yang di tunjukkan oleh manusia merupakan refleksi dari pengalaman abstrak dan pemahaman penuh makna (Wita & Mursal, 2022, p. 326). Oleh karena itu, difabel juga sama seperti lainnya, yakni sebagai individu yang subjektif dalam mencerna pengalaman menjadi makna. Dikarenakan setiap individu memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di

sekelilingnya, dikarenakan pembelajaran di masa lalunya, termasuk difabel (Mulyana, 2021, p. 191).

Difabel juga kerap berinteraksi dengan masyarakat. Meskipun berinteraksi dengan sekelompok orang dengan latar yang sama, tetapi menurut Durkheim, perilaku yang ditimbulkan bisa berbeda. Ia menegaskan bahwa perilaku individu berbeda dengan perilaku kolektif masyarakat dikarenakan keyakinan komunal dan moral individu yang berbeda-beda (Conerly, 2017, p. 103) . Selain keyakinan komunal dan moral, realitas individu juga beragam secara fisik, psikologis, sosial, termasuk kondisi bawaan yang dianggap berbeda dengan mayoritas (fisik & mental). Perbedaan keyakinan komunal, moral, fisik, psikologis, sosial, dan kondisi bawaan ketika berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, bisa menjadi salah satu faktor tentang bagaimana individu difabel melihat dirinya sendiri (*self-image*).

Berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi konsep diri, interaksi individu difabel dengan keluarga, teman, dan sesamanya di lingkungan masyarakat masuk ke dalam faktor “orang lain” atau *significant others*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Gabriel Marcel (1973) dalam buku (Rakhmat, 2019, p. 124) yang mengatakan bahwa kita mengenal diri sendiri dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Hal tersebut serupa dengan Harry Stack Sullivan (1953) yang menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disukai karena keadaan diri, kita akan cenderung bersikap menghargai dan menerima diri sendiri (Rakhmat, 2019, p. 134). *Significant others* tak hanya merujuk pada orang-orang dunia nyata saja, tapi juga media sosial.

Walaupun pola interaksi di tidak semuanya terjadi di media sosial, namun hal itu bisa mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-hari (Khaidir, 2023, p. 95). Pemanfaatan media sosial tentu memiliki dua sisi yang berbeda, yakni positif dan negatif. Adapun dampak positifnya seperti memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Dampak negatifnya pun juga bergantung pada konten-konten yang dikonsumsi oleh para pengguna itu sendiri, bahkan bisa menimbulkan kecanduan (Andu et al., 2024, p. 112). Faktor tersebut yang kemudian menjadi faktor “*significant others*” bagi konsep diri difabel di era sekarang. Hal tersebut karena mereka juga mengonsumsi konten-konten di media sosial, melihat dan membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga membentuk bayangan atas identitas dirinya (DeVito, 2022, p. 75).

Berbicara mengenai individu difabel, narasumber merupakan difabel golongan tunadaksa dan tunanetra. Tunadaksa merupakan kelainan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder, yang dapat mengganggu proses komunikasi, koordinasi, dan perkembangan keutuhan pribadi (Suharsiwi, 2017, p. 43). Individu difabel, seperti tunadaksa kerap kali diremehkan oleh masyarakat dikarenakan keterbatasan fisik yang membuat mereka dianggap tidak lagi bisa melakukan aktivitas yang sebanding dengan orang yang memiliki kondisi fisik yang normal (Putra et al., 2021, p. 1). Individu kedua merupakan disabilitas golongan tunanetra, atau mengalami keterbatasan dan gangguan dalam fungsi penglihatan (Suharsiwi, 2017, p. 27). Kedua golongan difabel tersebut sudah diakui di Indonesia menurut UU No. 8 tahun 2016

tentang penyandang disabilitas dan di situs resmi Kemendiktisaintek³. Ipung dan Duta saat ini masing-masing tinggal di Surabaya dan Yogyakarta. Tinggal di latar belakang kota dan budaya yang berbeda, menjadi salah satu faktor subjektivitas konstruksi konsep diri mereka.

**Gambar I.1 Ipung (kiri) dan Duta (kanan)
Difabel Tunanetra dan Tunadaksa.**



Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Surabaya memiliki ciri khas masyarakat berupa; mudah bergaul, gaya bicaranya yang sangat terbuka, bertemperamen kasar, namun sangat demokratis dan toleran⁴. Di sisi lain, Yogyakarta menghadirkan ciri-ciri masyarakat yang cukup berbeda; gaya bicaranya yang halus, sangat ramah, serta kota yang memiliki latar kuat dengan pendidikan dan budaya⁵ (Darumurti & Miftahuddin, 2023, p. 35). Dalam kaitannya dengan faktor eksternal konsep diri, kedua daerah tersebut tergolong masuk ke

³ Ragam disabilitas dalam situs resmi Kemendiktisaintek.

<https://ptinklusif.kemdiktisaintek.go.id/s/2/ragam-disabilitas>

⁴ Ciri-ciri masyarakat Surabaya dikutip dari situs resmi Pemerintah Kota Surabaya.

<https://www.surabaya.go.id/id/page/0/8228/demografi>

⁵ Ciri-ciri masyarakat Yogyakarta dikutip dari situs resmi salah satu kampus di Yogyakarta, UII.

<https://www.uui.ac.id/kehidupan-di-yogyakarta/>

kelompok rujukan atau *reference group*. Baik Surabaya maupun Yogyakarta merupakan tempat di mana narasumber tinggal dari kecil hingga sekarang. Mereka hidup sesuai nilai dan norma-norma tertentu, serta menyesuaikan perilaku dan ciri-ciri tempat tinggalnya (Rakhmat, 2019, p. 128). Selain itu, hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu fokus penelitian, yakni menyoroti interaksi sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal narasumber sebagai salah satu “bahan” pembentukan konsep diri mereka. Hal ini juga selaras dengan hak semua individu, termasuk difabel, dalam menjalani segala aspek kehidupan seperti berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat dan bermedia sosial. (Kurnia et al., 2022, p. 117). Selain itu, kesamaan budaya membuat komunikasi individu menjadi lebih efektif dan efisien, karena memiliki latar belakang yang sama (Mulyana, 2021, p. 117).

Kemudian, alasan pemilihan narasumber difabel tunadaksa dan tunanetra adalah karena metode fenomenologi menekankan dan memaparkan makna ide dari fenomena berdasarkan pengalaman individu yang bersifat subjektif (Hape et al., 2023, p. 245). Selain itu, kedua narasumber tersebut dipilih oleh karena peneliti mempertimbangkan kemampuan dan kehendak narasumber untuk menceritakan pengalaman individunya terkait objek penelitian, yakni konstruksi konsep diri yang terbentuk di tengah diskriminasi dan stigma interaksi sosial dan media sosial. Selain itu, metode fenomenologi juga bertujuan untuk mengetahui sudut pandang narasumber secara langsung yang mengalaminya, serta dikaitkan dengan sifat-sifat pengalaman dan makna yang melekat pada narasumber (Widya Putri & Kartika, 2022, p. 110).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Irza et al., 2022; Wimona & Loisa, 2022) menjelaskan bahwa fenomena pembentukan konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh media sosial. Hal tersebut dikarenakan konten-konten yang dikonsumsi oleh pengguna dapat mempengaruhi pola pikir yang kemudian membentuk konsep dirinya. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Ariati & Irene, 2023; Sari et al., 2021; Wirman et al., 2021) menjelaskan bahwa aspek utama yang mempengaruhi konsep diri merupakan lingkungan sekitar. Korelasi dengan penelitian ini ialah, individu difabel juga turut dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan masyarakat dan media sosial terkait pembentukan konsep dirinya.

Melalui uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna interaksi sosial di lingkungan masyarakat dan ruang sosial, serta media sosial sebagai konstruksi konsep diri difabel. Konstruksi konsep diri narasumber dapat terbentuk melalui pengalamannya di tengah lingkungan masyarakat mereka masing-masing, dan pengalaman mereka bermedia sosial. Peneliti memilih metode fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Penelitian tentang fenomenologi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memaparkan makna ide dari fenomena, berdasarkan pengalaman individu yang bersifat subjektif (Hape et al., 2023, p. 245).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna interaksi sosial yang didasari pengalaman subjektif dalam konstruksi konsep diri difabel?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna interaksi sosial di lingkungan masyarakat dan ruang sosial serta media sosial dalam membentuk konsep diri difabel.

1.4 Batasan Masalah

Adanya batasan masalah ini agar penelitian yang dibahas lebih fokus dan tidak terlalu luas, berikut batasan masalah dalam penelitian:

- a. Objek pada penelitian ini merupakan konstruksi konsep diri (pembentukan konsep diri) melalui makna interaksi sosial di lingkungan masyarakat dan ruang sosial serta media sosial
- b. Subjek pada penelitian ini adalah individu difabel yang aktif di lingkungan masyarakat dan ruang sosial serta media sosial
- c. Metode yang digunakan merupakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori konsep diri melalui makna interaksi sosial di lingkungan masyarakat dan ruang sosial serta media sosial bagi individu difabel.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berdampak bagi lingkungan masyarakat, terkhusus guna mengembangkan dan mengurangi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.